

PENGARUH LOAN TO DEPOSIT RATIO, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP NON PERFORMING LOAN (NPL)

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

THE INFLUENCE OF LOAN TO DEPOSIT RATIO, BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO ON NON PERFORMING LOAN (NPL)

(Study on Banking Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange period 2014-2017)

Radita Nuraidha Kusumawardani¹, Deannes Isyinuwardhana, S.E., M.M², Ardan Gani Asalam, S.E., M.Ak

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1raditata92@gmail.com](mailto:raditata92@gmail.com) [2deannes@telkomuniversity.ac.id](mailto:deannes@telkomuniversity.ac.id) [3ganigani@telkomuniversity.ac.id](mailto:ganigani@telkomuniversity.ac.id)

ABSTRAK

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kinerja fungsi suatu bank yang akan mencerminkan kesehatan bank tersebut. Apabila tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tinggi menunjukkan bahwa kesehatan bank yang rendah dan memiliki kredit bermasalah yang tinggi dalam kegiatannya operasionalnya tersebut. Oleh karena itu penulis akan menganalisis faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguji bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada sub perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017 sebanyak 42 perbankan. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 36 perbankan selama 4 tahun, dihilangkan data outlier sebanyak 17 data sehingga jumlah unit sampel sebanyak 127 data. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9*.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan peneliti selanjutnya menambah sampel penelitian dan menggunakan variabel lain diluar penelitian ini. Diharapkan bank lebih memperhatikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebaik mungkin.

Kata Kunci Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO); *Capital Adequacy Ratio* (CAR); *Loan to Deposit Ratio* (LDR); *Non Performing Loan* (NPL).

ABSTRACT

Non-performing loans (NPLs) shows the performance of a bank's function that will reflect banks health. If the level of Non Performing Loans (NPL) high that shows the banks health is low and non-performing loans high in its operational activities. Therefore, authors will analyze the factors that are considered to have an impact on Non Performing Loans (NPL).

This study aims to examine how the Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational Income Costs (BOPO), and Non-Performing Loans (NPLs) on sub-banks that listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2014-2017.

This research method uses quantitative methods. The population is all banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period of 2014-2017 as many 42 banks. The sampling technique used purposive sampling method with a total sample 36 banks for 4 years, outlier data was omitted by 17 data so the sample units was 127 data. Test the hypothesis of this study uses panel data regression analysis using Eviews 9.

Based on the results of this study, it is expected that further researchers add more the research sample and use other variables outside of this study. The bank expected to pay more attention to Operational Income Costs (BOPO) and Capital Adequacy Ratio (CAR) as best as possible

Keywords: *Capital Adequacy Ratio (CAR); Loan to Deposit Ratio (LDR); Non Performing Loan (NPL) Operational Income Operational Costs (BOPO).*

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 10 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 yaitu kredit adalah penyediaan uang ada tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri merupakan lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Oleh karena itu untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahannya, bank diwajibkan menyebar risiko dengan mengatur penyaluran kredit, pemberian jaminan maupun fasilitas lain. Tujuan bank pemberian kredit memberikan mandat pada bank yang digunakan sebagai instrumen bank diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank dan memelihara kegiatan operasional bank. Manfaat penyaluran kredit bagi debitur yaitu bank dapat digunakan untuk memberikan dana dalam rangka memperlancar usahanya.

Dalam setiap kegiatan perbankan terdapat risiko kegagalan, salah satunya berupa tidak lancarnya pembayaran oleh debitur yang mengakibatkan kredit bermasalah. Kredit yang macet dan kredit yang memiliki kolektibilitas meragukan akan berpotensi menjadi kredit bermasalah, dengan demikian akan mempengaruhi bank dalam kegiatan penyaluran kredit. Tingkat kredit bermasalah suatu bank biasanya diprosikan dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan kualitas suatu bank. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) maka kualitas dan tingkat reputasi bank tersebut semakin buruk. *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase (Barus dan Erick, 2016)^[2]. Meningkatnya kredit bermasalah secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan bunga yang akan diterima dan akan mengganggu kegiatan penyaluran kredit pada periode berikutnya

2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

2.1 Dasar Teori

Non Performing Loan (NPL)

Risiko kredit bermasalah dicerminkan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase (Barus dan Erick, 2016)^[2]. Rasio NPL merupakan perbandingan jumlah kredit yang dikategorikan tidak lancar dibagi jumlah kredit yang disalurkan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya (Dendawijaya, 2003 dalam Gunawan, Sudaryanto, 2016)^[4]. Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumbernya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Loan to Deposit Ratio* adalah:

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Barus dan Erick, 2016)^[2]. Menurut Nihayati, Wahyudi, Syaichu (2014)^[4] efisiensi menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan sumber daya dengan benar dan tidak ada pemborosan, maka dari itu efisiensi manajemen akan mempengaruhi kinerja bank, yakni menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna.

$$BOPO = \frac{\text{belanja operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) (Dendawijaya, 2000 dalam Diansyah, 2016)^[3] adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biyai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain.

$$CAR = \frac{\text{modal}}{ATMR} \times 100\%$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Pada penelitian (Barus dan Erick, 2016)^[2] menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. Ketika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* turun menandakan kredit yang disalurkan berkurang yang akan mengarah pada rendahnya risiko *Non Performing Loan (NPL)* sehingga bank dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Semakin rendah nilai *Loan to Deposit Ratio (LDR)* semakin rendah pula nilai *Non Performing Loan (NPL)*.

H_{a,1}: *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Bank dalam menjalankan kegiatannya sebagai fungsi intermediasi memerlukan biaya yang harus dikeluarkan. Bank yang memiliki biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional akan memiliki rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan tidak digunakan secara efisien dan mencerminkan kinerja dari manajemen yang buruk dimana hal tersebut akan berdampak pada perilaku pemberian pinjaman kredit, maka tinggi rendahnya suatu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank akan mempengaruhi risiko kondisi suatu bank. Penelitian oleh Gunawan dan Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*^[4].

H_{a,2}: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Non Performing Loan (NPL)*

Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modalnya untuk membiayai semua aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, tagihan pada bank lain, penyertaan, surat berharga) dengan melihat rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* suatu perbankan. Semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menandakan semakin baik kemampuan bank dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian, termasuk risiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)*. Hasil penelitian Barus dan Erick (2016)^[2] dan Diansyah (2016)^[3] menunjukkan bahwa proporsi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

H_{a,3}: *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap *Non Performing Loan (NPL)*.

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017 sebanyak 42 perusahaan. Teknik pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 144 perusahaan selama 4 tahun, dihilangkan data *outlier* sebanyak 17 data sehingga jumlah unit sampel sebanyak 127 data. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9* yang memiliki persamaan sebagai berikut:

$$NPL = \alpha + \beta_1 LDR_{i,t} + \beta_2 BOPO_{i,t} + \beta_3 CAR_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

NPL : *Non Performing Loan*
 LDR : *Loan to Deposit Ratio*
 BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional
 CAR : *Capital Adequacy Ratio*
 ε : Koefisien Error
 β : Koefisien Regresi
 α : Konstanta
 i : Perusahaan
 t : Waktu

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	NPL	LDR	BOPO	CAR
Maksimum	4.91	111.07	235.2	37.17
Minimum	0.08	50.61	56.04	8.02
Mean	1.588425	86.26528	88.96504	19.43173
Std. Deviasi	1.020531	10.95276	23.38382	4.911321

Sumber: Output *Eviews 9.0*

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dengan jumlah keseluruhan data 127.

3.2 Analisis Regresi Data Panel

3.2.1 Pengujian Model

Uji Chow

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel. 4 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.778688	(31,92)	0.0185
Cross-section Chi-square	59.638114	31	0.0015

Sumber: Output Eviews 9.0

Hasil uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas F-test sebesar 0.0015. Nilai probabilitas (Prob.) untuk *cross-section F* jika nilainya >0.05 (nilai $\alpha = 0.05$ ditentukan sebagai tingkat signifikansi) maka model yang dipilih adalah *Common Effect* (CE), tetapi jika <0.05 maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect* (FE). Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai Prob. *cross section F* adalah 0.0015 yang nilainya <0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat adalah *Fixed Effect* (FE) dibandingkan dengan *Common Effect* (CE), model pengujian diteruskan dengan pengujian *hausman*.

Uji Hausman

Uji *hausman* bertujuan untuk menentukan model estimasi mana yang akan dipakai, apakah model *fixed effect* atau model *random effect*.

Tabel. 5 Uji Langrange multiplier

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.542644	3	0.0091

Sumber: Output Eviews 9.0

Uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *cross section* sebesar 0.0091 lebih kecil dari 0.05, maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang diterima adalah *Fixed Effect* (FE).

3.2.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan nilai signifikansi 0,05.

Tabel. 6 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/12/19 Time: 12:58

Sample: 2014 2017

Periods included: 4

Cross-sections included: 32

Total panel (unbalanced) observations: 127

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.078849	0.642092	0.122799	0.9025
LDR	-0.007608	0.005634	-1.350295	0.1794
BOPO	0.031038	0.002638	11.76675	0.0000
CAR	-0.030641	0.012472	-2.456718	0.0154
R-squared	0.561229	Mean dependent var		1.588425
Adjusted R-squared	0.550527	S.D. dependent var		1.020531
S.E. of regression	0.684192	Akaike info criterion		2.109832

Sum squared resid	57.57856	Schwarz criterion	2.199413
Log likelihood	-129.9744	Hannan-Quinn criter.	2.146228
F-statistic	52.44280	Durbin-Watson stat	1.373067
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9.0

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang ditunjukkan oleh tabel 6 menghasilkan persamaan regresi berdasarkan model *Fixed Effect* (FE) yaitu sebagai berikut:

$$NPL = 0.078849 - 0.007608 (LDR) + 0.031038 (BOPO) - 0.030641 (CAR) + \varepsilon$$

Penjelasan persamaan regresi :

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 0.078849 menyatakan bahwa apabila variabel LDR (X_1), BOPO (X_2), CAR (X_3) bernilai tetap (konstan), maka NPL sebagai variabel dependen adalah sebesar 0.078849.
2. Nilai koefisien variabel X_1 (LDR) adalah -0.007608 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 (satu) satuan variabel LDR akan menurunkan nilai NPL sebesar -0.007608 satuan.
3. Nilai koefisien variabel X_2 (BOPO) adalah 0.031038 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 (satu) satuan variabel BOPO akan menaikkan nilai NPL sebesar 0.031038 satuan.
4. Nilai koefisien variabel X_3 (CAR) adalah -0.030641 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan 1 (satu) satuan variabel CAR akan menurunkan nilai NPL sebesar -0.007608 satuan.

3.3 Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan korelasi yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi menunjukkan berapa proporsi yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 6 hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan oleh kolom *adjusted R squared* yaitu sebesar 0.550527 atau 55.05% yang artinya bahwa ketiga variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Y sebesar 55.05% sedangkan sisanya 44.95% dijelaskan oleh variabel lain.

3.4 Uji F Statistik

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Pengujian simultan dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari hasil *Eviews 9* dengan $\alpha=0.5$. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan secara simultan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, sebaliknya variabel tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05.

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai Prob. (*F-Statistic*) sebesar 0.000010 atau dibawah 0.05. dengan nilai signifikansi dibawah 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menjelaskan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

3.5 Uji Parsial

Uji parsial atau uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t statistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dari hasil *Eviews 9* dengan $\alpha=0.5$. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi < 0,05, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel 6 menunjukkan hasil uji t, dengan memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai Prob. T hitung dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0.1794, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (α) = 5%. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
2. Nilai Prob. T hitung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0.0000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
3. Nilai Prob. T hitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.0154, dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (α) = 5%. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel, disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Artinya tinggi rendahnya LDR tidak mempengaruhi peningkatan rasio NPL. Selain itu tingkat LDR tidak mencerminkan kualitas kredit, sehingga besarnya jumlah kredit yang diberikan belum tentu akan meningkatkan NPL.

2. Secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) artinya semakin tinggi Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) maka menggambarkan semakin tidak efisien suatu bank dalam beroperasi. Biaya-biaya yang timbul dari operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit, sehingga meningkatlah kredit bermasalah (Gunawan dan Sudaryanto, 2016)^[4].

3. Secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), menurut Harutyansari (2018) artinya semakin tinggi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan semakin besar kemampuan suatu bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam suatu bank akan semakin rendah^[1], maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai peran penting dalam membantu bank dalam meminimalisir risiko kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- ^[1] A.G, D. H. (2018). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Metode Generalized Method Of Moment. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia* Edisi 1, 27-36.
- ^[2] Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6 (2), 113-122.
- ^[3] Diansyah. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014). *Journal Of Business Studies*, 2 (1), 1-13..
- ^[4] Nihayati, A., Wahyudi, S., & Syaichu, M. (2014). Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit, dan Kekuatan Pasar Terhadap Net Interest Margin (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23 (2), 14-44.
- ^[5] P, A. G., & Sudryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performance, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2011-2015). *Diponegoro Journal Of Management*, 5 (3): 1-13.